

## **Analisis Kelayakan Usaha Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L*): Studi Kasus Usaha Tani Alvicky Moku Di Desa Keroit Minahasa Selatan**

*Analysis of Cayenne Pepper (*Capsicum frutescens L.*) Business:  
A Case Study of Alvicky Moku Farming in Keroit Village,  
South Minahasa*

<sup>1)</sup>**Jimmy L. Mewengkang**, <sup>2\*)</sup>**Thresia S. Polan**

<sup>1,2)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Katolik De La Salle Manado  
Kairagi I Kombos, Kota Manado

\*Email korespondensi: tpolan@unikadelasalle.ac.id  
No hp: +62 81343943735

### **ABSTRAK**

Usaha tani budidaya Cabai Rawit mulai dikembangkan oleh Alvicky Moku di Desa Keroit sejak awal tahun 2020. Namun adanya kebijakan pemerintah terkait pembatasan aktivitas masyarakat untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di sisi lain menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat di Desa Keroit menjadi terhambat dan berdampak pada kegiatan usaha tani ini. Dengan menggunakan pendekatan Return Cost Ratio penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tani cabai rawit yang dilakukan oleh Alvicky Moku ditengah kondisi pandemi saat ini. Dengan menggunakan data periode usaha selama tiga bulan dua minggu, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha budidaya cabai rawit meraup keuntungan sebesar Rp. 60.633.200 dan nilai Return Cost Ratio sebesar 218,68 dari setiap 1 Rupiah pengeluaran biaya produksi. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa usaha budidaya cabai rawit ini layak untuk dilaksanakan.

*Kata kunci: Analisis Kelayakan Usaha; Budidaya Cabai Rawit; Keroit*

### **ABSTRACT**

Alvicky Moku developed cayenne pepper cultivation in Keroit Village in early 2020. However, there is a government policy related to limiting community activities to prevent the spread of the Covid-19 virus, on the other hand, which causes the economic activity of the community in Keroit Village to be hampered and has an impact on this farming activity. Therefore, using the Return Cost Ratio approach, this study aims to prioritize the cayenne pepper farming business by Alvicky Moku during the current pandemic conditions. By using business period data for three months and two weeks, the analysis results show that the cayenne pepper cultivation business earns a profit of Rp. 60,633,200, and the Return Cost Ratio value is 218.68 for every 1 Rupiah of production costs. Based on these results, it is said that the cayenne pepper cultivation business is feasible to carry out.

*Keywords: Feasibility Study; Cayenne Pepper Cultivation; Keroit*

### **PENDAHULUAN**

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) adalah salah satu hasil tanaman pangan yang mempengaruhi pendapatan banyak petani Indonesia. Tanaman cabai merupakan jenis tanaman tahunan dan pada umumnya tanaman ini akan tumbuh tegak dengan banyak cabang. Secara umum tanaman cabai memiliki tinggi kurang lebih 120 cm, sedangkan pada bagian lebar tajuk tanaman dapat berukuran mencapai 90 cm. Cabai memiliki beberapa varietas serta spesies, dan hal berpengaruh pada warna dan

---

bentuk fisik daun. Daun cabai dapat berwarna hijau muda sampai hijau gelap dan dapat berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ukuran meruncing (Redaksi Agro Media, 2008). Cabai rawit juga merupakan tanaman yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia untuk bahan makanan dan banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan karena kandungan zat-zat gizi yang terdapat di dalamnya (Rostini, 2012). Bagi masyarakat kecamatan Motoling Barat khususnya yang berada di desa Keroit, cabai rawit merupakan komoditas sampingan, karena komoditas utama yang umumnya diusahakan oleh mayoritas petani di desa Keroit yaitu cengkeh, kelapa, bawang daun, cabe, tomat dan labu. Selain itu para petani juga membudidayakan tanaman aren yang diambil niranya untuk diolah menjadi gula merah dan minuman cap tikus (Pontoan et al., 2021). Dalam membudidayakan tanaman cabai rawit petani di desa Keroit mulai mengarahkan pada skala usaha tani, yang sebelumnya hanya sekedar menanam untuk kebutuhan rumah tangga.

Produksi komoditas pertanian (*on-farm*) merupakan aktivitas usaha tani yang mencakup pengadaan sarana produksi pertanian sedangkan pada tahapan proses produksi memanfaatkan faktor-faktor produksi diantaranya modal, tenaga kerja, lahan, manajemen. Pada tahapan ini Rahim dan Hastuti, (2007) menjelaskan bahwa produksi komoditas pertanian merupakan hasil proses dari lahan pertanian dan dalam arti luas dapat berupa komoditas pertanian pangan, holtikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Tanaman cabai rawit yang merupakan komoditas holtikultura yang diusahakan oleh petani di desa Keroit sudah masuk pada kategori usaha tani yang sebelumnya hanya sekedar menanam untuk kebutuhan rumah tangga dan hal ini didorong oleh besarnya keuntungan yang diperoleh.

Terkait dengan produksi cabai sebagai suatu komoditas, maka perlu adanya analisis kelayakan usaha tani tersebut karena pada umumnya ketika harga tinggi para petani akan banyak membudidayakan tanaman ini, sebaliknya ketika harga rendah maka petani akan kurang membudidayakannya. Dalam menilai kelayakan usaha, salah satu komponen yang penting adalah biaya produksi, yang mencakup pengeluaran-pengeluaran dari suatu kegiatan usaha dalam kaitannya untuk mendapatkan faktor-faktor produksi maupun bahan baku yang dimanfaatkan untuk menghasilkan produk. Dengan demikian penting bagi setiap usaha untuk menghitung biaya produksi terutama dikaitkan dengan penetapan harga pokok atas setiap produk yang dihasilkan. Biaya total produksi adalah biaya yang terkait dengan penggunaan semua input untuk produksi. Total biaya dalam aktivitas bisnis jangka pendek dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Suratiyah, (2015) menjelaskan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Ini adalah jenis biaya yang dikeluarkan bahkan jika input tidak digunakan. Penyusutan, asuransi, pajak (diluar pajak penghasilan, seperti pajak properti), dan biaya bunga adalah hal-hal yang dikategorikan sebagai biaya dianggap tetap, termasuk juga biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan peralatan dan pemeliharaan. Biaya ini akan tetap pada level yang sama terlepas dari berapa banyak atau sedikit sumber daya yang digunakan. Biaya tetap tidak berubah sesuai perubahan produksi dalam jangka pendek tetapi bisa berubah dalam jangka panjang mengikuti kuantitas dari perubahan input tetap. Sebagai bagian dari biaya tetap, penyusutan merujuk pada kondisi dimana aset mengalami kehilangan nilai yang disebabkan karena aktivitas pemakaian, keausan dan keusangan teknis, maupun oleh usia dari aset tersebut (Kay et al., 2016). Penyusutan menimbulkan pengurangan nilai dalam aset dan biaya yang berdampak pada pengurangan laba tahunan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam mengukur penyusutan adalah metode garis lurus (*straight-line method*) yang diformulasikan sebagai  $Penyusutan = \frac{Biaya - Nilai Residu}{Masa Manfaat}$ . Biaya dalam penyusutan adalah harga yang dibayarkan untuk aset, termasuk juga biaya pengiriman, instalasi, pajak, dan biaya lain yang terkait

---

langsung dengan penempatan aset ketika mulai digunakan. Masa manfaat adalah jumlah tahun dari aset tersebut, yang diharapkan akan digunakan dalam aktivitas bisnis. Sedangkan nilai residu adalah nilai pasar yang diharapkan dari aset pada akhir masa manfaat yang ditetapkan. Dengan demikian, perbedaan antara biaya yang dibayarkan untuk aset dan nilai sisa adalah penyusutan total.

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya ini dapat ditingkatkan atau dikurangi atas keputusan produksi dan akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi. Barang-barang yang umumnya dipakai dalam perhitungan dalam usaha tani seperti pakan, pupuk, benih, pestisida, bahan bakar, merupakan bagian dari biaya variabel. Biaya variabel ada baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semua biaya dapat dianggap biaya variabel dalam jangka panjang, karena ada untuk jangka panjang tidak ada input yang bersifat tetap (Kay et al., 2016). Biaya total adalah total seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan pada kegiatan usaha tani untuk menghasilkan produk pertanian pada periode tertentu. Besar biaya ini secara rata-rata dihitung dengan menambahkan keseluruhan biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan pada periode itu. Rumus perhitungan biaya total adalah  $Biaya\ Total = Biaya\ Tetap\ Total + Biaya\ Variabel\ Total$ , (Suratiah, 2015).

Keuntungan dalam usaha tani cabai rawit dapat diperoleh apabila penerimaan lebih besar dari biaya produksi. Sebaliknya akan terjadi kerugian apabila biaya produksi lebih besar dari penerimaan. Untuk itu perlu adanya perhitungan keuntungan dari usaha tani dengan tepat, dan rumus perhitungan keuntungan (profit) adalah  $\pi = Penerimaan\ Total - Biaya\ Total$ . Penerimaan Total adalah jumlah unit yang dijual dikalikan dengan harga jual (Firdaus, 2009). Rumus perhitungan penerimaan total adalah,  $Penerimaan\ Total = Harga \times Kuantitas$ . Sedangkan untuk menilai kelayakan suatu usaha tani, salah satunya adalah menggunakan metode  $R/C$  ratio (Suratiah, 2015).  $R/C$  ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usaha tani, dimana jika  $R/C < 1$  maka usaha tani tidak layak untuk dilanjutkan,  $R/C = 1$  maka usaha tani tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, dan  $R/C > 1$  maka usaha tani layak untuk dilanjutkan. Perhitungan  $R/C$  ratio dapat dilakukan dengan rumus,  $R/C = \frac{Penerimaan\ Total}{Biaya\ Total}$ .

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan usaha tani cabai rawit seperti yang dilakukan oleh Agnes dan Antara (2017), di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Dari hasil penelitian mereka disimpulkan bahwa usaha tani cabai rawit sangat bagus dilakukan, yang mana hal ini diindikasikan oleh  $R/C$  ratio yang lebih besar dari satu. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ndewa et. al. (2018), di Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit layak untuk dijalankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini berfokus pada kasus usaha tani cabai rawit Alvicky Mokal, untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha ini ditengah kondisi pandemi yang tengah berlangsung.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keroit, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis terkait pendapatan usaha tani cabai rawit Alvicky Mokal. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Alvicky Mokal selaku petani cabai rawit yang menjadi objek penelitian, melakukan observasi langsung di lapangan dan melakukan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Produksi Cabai Rawit.

Produksi cabai rawit pada usaha tani cabai rawit Alvicky Mokalalu dapat dilihat pada tabel 1, berikut.

Tabel 1. Produksi Cabai Rawit

No Bedengan	Luas Bedengan	Jumlah Bibit	Tanam	Panen	Jumlah/ liter
1.	1x10 m	56	September	Desember	112
2.	1x10 m	56	September	Desember	84
3.	1x10 m	56	September	Desember	168
4.	1x10 m	56	September	Desember	112
5.	1x10 m	56	September	Desember	112
6.	1x10 m	56	September	Desember	112
7.	1x10 m	56	September	Desember	84
8.	1x10 m	56	September	Desember	84
9.	1x10 m	56	September	Desember	112
10.	1x10 m	56	September	Desember	112
11.	1x10 m	56	September	Desember	112
12.	1x10 m	56	September	Desember	112
13.	1x10 m	56	September	Desember	168
14.	1x10 m	56	September	Desember	168
15.	1x10 m	56	September	Desember	168
16.	1x10 m	56	September	Desember	112
17.	1x10 m	56	September	Desember	84
18.	1x10 m	56	September	Desember	84
19.	1x10 m	56	September	Desember	84
20.	1x10 m	56	September	Desember	84
21.	1x10 m	56	September	Desember	112
22.	1x10 m	56	September	Desember	112
23.	1x10 m	56	September	Desember	112
24.	1x10 m	56	September	Desember	112
25.	1x10 m	56	September	Desember	112
26.	1x10 m	56	September	Desember	84
27.	1x10 m	56	September	Desember	112
28.	1x10 m	56	September	Desember	112
Total					3.136

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Tabel 1 menyajikan profil bedengan-bedengan khususnya mengenai luas bedengan, jumlah benih/bibit, jumlah pupuk, tanggal tanam/panen, dan jumlah produksi. Berdasarkan data dari tabel 1 dapat dihitung jumlah produksi dari setiap bedengan. Jumlah bibit yang dipakai setiap bedengan seragam, karena panjang dan lebar setiap bedengan memiliki ukuran yang sama yaitu 10 m, dan jumlah lubang tanam yaitu 56 lubang tanam perbedengan, dengan jarak 15cm antar tanaman. Maka jumlah bibit yang dipakai dalam 1 bedengan adalah 56 bibit yang masing-masing lubang di isi 1 bibit. Maka untuk keseluruhan lubang tanaman dalam 28 bedengan adalah 1.568 lubang tanam, dengan jumlah keseluruhan bibit yang digunakan adalah 1.568.

Jumlah produksi per pohon tanam dalam 1 lubang tanam bervariasi karena sifat karakteristik pertanian yang sangat tergantung pada alam, maka setiap pohon menghasilkan 2-3 liter. Hal ini mengakibatkan perbedaan jumlah produksi dari setiap bedengan. Jumlah produksi per pohon tanam dalam 1 lubang tanam bervariasi karena sifat karakteristik pertanian yang sangat tergantung pada alam,

maka setiap pohon menghasilkan 2-3 liter. Hal ini mengakibatkan perbedaan jumlah produksi dari setiap bedengan. Dari tabel 1, hasil panen dari 28 bedengan yang di produksi adalah 3.136 liter cabai.

## B. Biaya Produksi Total.

### 1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha budidaya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Biaya Penyusutan Peralatan**

Komponen	Jumlah Unit	Harga (beli/unit) (Rp)	Nilai sisa	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/ Tahun	Biaya penyusutan waktu pemakaian
Mulsa plastik	1	750.000	75.000	1	675.000	337.500
Sekop	1	120.000	12.000	5	21.600	10.800
Cangkul	1	50.000	5.000	5	9.000	4.500
Baki benih	30	420.000	42.000	2	189.000	94.500
Spreyer	1	750.000	75.000	2	337.500	168.750
Ember	2	30.000	3.000	2	13.500	6.750
Plastik packing	10	10.000	1.000	1	9.000	4.500
Tong	1	300.000	30.000	5	54.000	27.000
Tali pertanian	1	50.000	5.000	1	45.000	22.500
Biaya Penyusutan Total					Rp.1.352.600	Rp.676.800

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Tabel 2 di atas menyajikan biaya penyusutan yang dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Jumlah keseluruhan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 676.800.

Biaya total pada usaha produksi pada usaha tani cabai rawit Alvicky Mokalalu dilihat pada tabel 3 berikut, yang menunjukkan jumlah biaya tetap total yang dikeluarkan untuk produksi yaitu biaya penyusutan peralatan, dengan jumlah total Rp. 676.800. Petani belum dikenakan biaya pajak, karena usaha ini masih pada tahap awal, dan lahan kebun belum tercatat dalam bilet pajak kebun.

**Tabel 3. Biaya Tetap Total**

Komponen	Biaya	
	Lama waktu produksi dalam satu periode tanam bergilir	Lama waktu produksi dalam satu tahun
Penyusutan peralatan produksi	676.800	1.352.600
Biaya tetap total produksi (Rp)	676.800	1.352.600

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

### 2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*).

Berikut ini disajikan biaya variabel menurut komponennya dalam bentuk rata-rata dari 28 bedengan pengamatan, untuk produksi cabai rawit. Biaya variabel yang digunakan terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya bibit/benih.

- a. Biaya Tenaga Kerja,: tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi yaitu tenaga kerja pria. Untuk biaya yang dibayarkan pada tenaga kerja pria, mengikuti pembayaran yang berlaku di daerah penelitian, yaitu pria Rp. 100.000/hari (8 jam kerja). Dari tabel 4 berikut nampak biaya variabel tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi cabai rawit mulai dari proses penyiapan lahan sampai pada distribusi sebesar Rp 960.000 untuk 28 bedeng.

**Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Total**

No	Komponen	Jumlah	Upah	Jumlah (Rp)
1	Penyiapan lahan	2	100.000	200.000
2	Penanaman	2	80.000	160.000
3	Perawatan	2	80.000	160.000
4	Pemanenan	3	80.000	240.000
5	Pengangkutan	3	50.000	150.000
6	Transportasi	1	50.000	50.000
	Biaya Tenaga Kerja			Rp.960.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

- b. Biaya Benih dan Biaya Pupuk: biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih yaitu Rp. 150.000/bungkus. Sedangkan biaya pupuk berupa pestisida sebesar Rp. 300.000. Tabel 5 berikut menunjukkan biaya variabel total yang dipakai dalam proses produksi cabai rawit. Dari tabel berikut dapat dilihat biaya variabel total yang dikeluarkan oleh petani dalam sekali produksi cabai rawit untuk produksi luas lahan 28 bedengan.

**Tabel 5. Biaya Variabel Total Cabai Rawit**

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1	Tenaga kerja	Rp 960.000
2	Benih/bibit dan Pupuk	Rp 450.000
	Jumlah	Rp 1.410.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

- c. Biaya Produksi Total: pada 28 bedengan tempat penelitian maka biaya total sebesar Rp. 2.086.800 dan dapat dilihat secara rinci pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Biaya Produksi Total Cabai Rawit**

Komponen	Jumlah (Rp)
Biaya Penyusutan Peralatan/waktu produksi	Rp 676.800
Biaya Tenaga Kerja	Rp 960.000
Biaya Benih Cabai dan Pupuk	Rp 450.000
Jumlah Biaya Produksi Total	Rp 2.086.800

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

### C. Penerimaan Total.

Komponen penerimaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kuantitas produksi dari komoditi yang ditanam yaitu cabai rawit dan harga rata-rata penjualan komoditi, mengikuti harga yang berlaku di pasar, daerah tempat penelitian. Harga jual cabai rawit yang diproduksi dari 28 bedengan pengamatan, mengikuti harga pasar yang berlaku saat pemanenan yaitu Rp. 20.000/liter. Kuantitas produksi dan penerimaan total dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Kuantitas Produksi dan Penerimaan Total**

Kuantitas Produksi (liter)	Harga (Rp)/liter	Penerimaan Total
3.136 liter	20.000	Rp 62.720.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Dari tabel 7 menunjukkan penerimaan yang didapatkan dari produksi cabai rawit. Berdasarkan hasil produksi dikali dengan harga pasar yang berlaku, maka penerimaan total untuk produksi cabai rawit sebesar Rp. 62.720.000.

#### **D. Keuntungan Usaha Budidaya Cabai Rawit dan Analisis R/C Ratio.**

##### **1. Keuntungan (*Profit*)**

Dari tabel 8 berikut menunjukkan penerimaan total lebih besar dari biaya produksi total. Keuntungan usaha cabai rawit yang diamati pada usaha tani Alvicky Mokalu di Desa Keroit adalah Rp. 60.633.200.

**Tabel 8. Keuntungan Usaha Budidaya Cabai Rawit**

Komponen	Jumlah (Rp)
Penerimaan Total	Rp. 62.720.000
Biaya Produksi Total	Rp. 2.086.800
Keuntungan	Rp.60.633.200

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

##### **2. Analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio).**

Analisis *Return Cost Ratio* adalah rasio pengembalian atas keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan pada suatu usaha yang dijalankan. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya penerimaan berbanding dengan biaya produksi total. *Return Cost Ratio* pada usaha budidaya cabai rawit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9. Analisis R/C Ratio Berdasarkan Luas Lahan 28 Bedengan Budidaya Cabai Rawit**

Komponen	(Rp)
Penerimaan	Rp. 62.720.000
Biaya Produksi Total	Rp. 2.086.800
R/C Ratio	218,68

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa R/C Ratio untuk usaha tani cabai rawit Alvicky Mokalu sebesar 218,68 hal ini dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar 218,68.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil analisis terkait pendapatan pada usaha tani cabai Alvicky Mokalu, diperoleh kesimpulan bahwa keuntungan dari produksi cabai (tiga bulan 2 minggu) sebesar Rp. 60.633.200. Sedangkan untuk R/C Ratio dalam kegiatan produksi cabai rawit sebesar 218,68. Artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 218,68. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa usaha tani ini layak untuk dilanjutkan dari perspektif R/C Ratio walaupun dalam masa pandemi saat ini.

---



Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada maka dapat disarankan bahwa untuk lebih meningkatkan pendapatan usaha tani cabai rawit Alvicky Mokalalu di Desa Keroit Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan maka perlu menyediakan lahan budidaya yang lebih luas. Selain itu untuk dapat lebih memaksimalkan keuntungan maka dapat menciptakan benih/bibit sendiri tanpa harus dibeli ditempat lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agnes, A., & Antara, M. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *AGROTEKBIS: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 86–91.
- Firdaus, M. (2009). *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara.
- Kay, R. D., Edwards, W. M., & Duffy, P. A. (2016). *Farm Management* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ndewa, A. A. S. N., Arvianti, E. Y., & Khoirunnisa, N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Publikasi Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi*, 6(2).
- Pontoan, K. A., Merung, Y. A., Kelana, G., & Lengkong, M. R. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan & Pemasaran Digital. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 178–186.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya.
- Rostini, N. (2012). *9 Strategi Bertanam Cabai Bebas Hama & Penyakit* (1st ed.). Argo Media Pustaka.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani* (Revisi, Vol. 1). Penebar Swadaya.